

## Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Shalat Tahajjud di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Mojokerto

<sup>1</sup>**Farah Nur Fauziah** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)  
E-mail: [farahnurfauziah@stiedarulfalahmojokerto.ac.id](mailto:farahnurfauziah@stiedarulfalahmojokerto.ac.id)

<sup>2</sup>**Deddy Ahmad Fajar** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)  
E-mail: [deddyahmadfajar@stiedarulfalahmojokerto.ac.id](mailto:deddyahmadfajar@stiedarulfalahmojokerto.ac.id)

---

**Kata Kunci:** karakter santri, pondok pesantren, tahajjud

**Keywords:** santri character, Islamic boarding school, tahajjud

*Received :* 6 September 2021

*Revised :* -

*Accepted:* 10 Oktober 2021

©(2021)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

### ABSTRAK

Pondok Pesantren Darul Falah yang berada di kecamatan Mojosari, dimana para santri dan pengasuh/guru selalu melakukan aktifitas tahajjud, baik secara individu maupun terorganisir. Pembentukan karakter para santri di pondok pesantren ini sekilas dapat terlihat. Mereka yang rajin melakukan tahajjud memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketaatan beribadah mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang objeknya mengenai tahajjud dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di pondok pesantren Darul Falah, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, analisis data bersifat kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berada dalam diri pribadi seorang anak, yang meliputi psikologi seorang anak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan pendidikan. Nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Ibadah, 2) Kejujuran, 3) Amanah dan ikhlas, 4) Akhlaq al-karimah (rendah hati dan peduli), 5) Disiplin tinggi, dan 6) Teladan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada para santri/siswa melalui kegiatan-kegiatan tahajjud di pondok pesantren Darul Falah.

### ABSTRACT

Darul Falah Islamic Boarding School located in Mojosari sub-district, where students and caregivers/teachers always carry out tahajjud activities, both individually and in an organized manner. The formation of the character of the students in this Islamic boarding school can be seen at a glance. Those who diligently perform tahajjud have a more mature attitude, are able to control their emotions and increase their devotion to worship. This type of research is field research, namely research whose object is about tahajjud and its influence

in the formation of the religious character of students in Darul Falah Islamic boarding school, this study uses a qualitative approach, data analysis is qualitative / inductive, and the results of qualitative research emphasize more meaning of generalization. Broadly speaking, there are two factors that influence the formation of a child's character, namely the existence of internal and external factors. Internal factors are those that are in the person of a child, which includes the psychology of a child. While external factors are factors that come from outside, both from the family environment, social environment, and educational environment. Religious values that appear in a person can be shown by the following characteristics: 1) Worship, 2) Honesty, 3) Trust and sincerity, 4) Akhlaq al-karimah (humble and caring), 5) High discipline, and 6) Example. These character values are instilled in the students through tahajjud activities at the Darul Falah Islamic Boarding School.

## I. PENDAHULUAN

Sang Proklamator Moh. Hatta pernah mengatakan bahwa, "kurang cerdas bisa diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan berbagai latihan dan pengalaman, namun tidak jujur itu sangat susah diperbaiki". Sepertinya hal ini bukan sekedar ungkapan tanpa makna, melainkan sebuah pernyataan yang seharusnya menjadi renungan kita bersama tentang arti pentingnya sebuah pendidikan moralitas (karakter).

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara *excellent*. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Dalam kenyataannya manusia di Indonesia (khususnya anak-anak remaja) saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Nashir, 2007:1). Kekerasan terjadi dimana-mana, salah satu peristiwa yang diekspose oleh media masa terjadi di IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) Jatinangore Jawa Barat. Dengan meninggalnya seorang praja bernama Clief Muntu berasal dari Manado akibat penganiayaan, terkuaklah kekerasan dan pembunuhan di sekolah tinggi tersebut. Lebih dari 34 praja yang mati karena sakit atau akibat kekerasan sejak berdirinya IPDN, suatu angka fantastis para calon birokrat sebagai pelindung masyarakat justru melakukan kekerasan terhadap sesamanya.

Peristiwa di atas jika diruntut secara saksama karena roh pendidikan bagi dosen-dosen atau pembina di IPDN untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkepribadian bangsa telah mengalami degradasi sehingga menghasilkan praja-praja yang brutal. Namun bila dilihat secara menyeluruh dan utuh, kekerasan, KKN yang menggurita, kerusakan lingkungan hidup, kleptokrasi, krisis total, kemiskinan, kerusakan masif, rendahnya mutu pendidikan, semuanya itu bersumber pada rusaknya moral bangsa. Pendapat

lain dikemukakan Umar Said bahwa kerusakan moral bangsa Indonesia sudah mencapai titik puncak. baik itu korupsi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sipil dan militer, kalangan pemerintah dan swasta. Korupsi tidak dapat diberantas karena tidak adanya peanegakkan hukum.

Penegakan hukum tidak bisa dibereskan akibat dari kondisi politik, dan kondisi politik tidak kondusif karena akibat moral. Akibat kondisi moral yang tidak baik, menyebabkan kerusakan di segala bidang, semua ini bermuara sudah lama sejak jaman Orde Baru (Said, 2007:2). Oleh karena itu solusi yang paling utama adalah membentuk karakter seseorang sedini mungkin melalui memberikan pendidikan moral, sehingga menghasilkan warga negara excellent, dengan para meter memiliki loyalitas tinggi terhadap negara bangsa, dan moral yang baik sehingga segala persoalan bangsa dapat diatasi.

Pendidikan agama, dan etika (tata krama) yang diharapkan mampu membentuk karakter budi pekerti luhur baik di sekolah maupun di pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai perspektif, tapi juga merupakan mozaik tersendiri yang di dalamnya memiliki daya tarik, baik dari sosok luarnya, keseharannya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas. Kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Tentu saja pesantren dan masyarakat di dalamnya memiliki tata nilai yang dipelihara dan tidak bisa dilepaskan dari subjek reproduksi kader-kader bangsa terpelajar yang memberikan kontribusinya bagi agama, negara, bangsa, dan dunia.

Kekhasan yang dimiliki oleh pesantren tersebut membuatnya bersifat dinamis, terutama dalam merespon perubahan sosial di satu sisi, dan kekuatan yang dimilikinya berupa tradisi dan budaya kehidupan di sisi lain yang secara spesifik tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya. Pergumulan sosial yang berlangsung di dalam pesantren melahirkan capaian dan prestasi, yang menurut kalangan cerdik-cendekia disebut dengan -tradisionalitas pesantren-. Dengan bertumpu pada konsep-konsep pendidikan, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*, tradisionalitas tersebut menunjukkan adanya kekuatan proses transformasi ilmu dan nilai. Model pendidikan di pesantren inilah dalam banyak hal memiliki keamatan dengan orientasi kesadaran diri, melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif, toleran, dan selektif dalam menjumpai modernisasi dengan segala produknya, perbaikan perilaku dan penguatan atas perilaku-perilaku yang mencerahkan.

Pondok pesantren Darul Falah mengajarkan materi-materi tentang Islam yang mencakup tata bahasa Arab, membaca al-Qur'an, tafsir, etika, sejarah Islam dan fiqih dll. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Mujamil Qamar, 2005:2).

Untuk menekankan pentingnya moral keagamaan di pondok pesantren darul falah, mengajarkan tentang beberapa kegiatan termasuk salah satunya kegiatan shalat tahajjud, yang diharapkan bisa membentuk karakter santri bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Tahajjud artinya bangun dari tidur (Sholeh, 2007:130). Dalam terminologi al-Qur'an, tahajjud adalah ibadah tambahan (*nafilah*) yang dilakukan pada malam hari, baik di awal, tengah, atau akhir malam (Saiful Islam Mubarak, 2005, Risalah dan Mabit Shalat Malam, 18). Syafi'i berkata: "shalat malam dan witr baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajjud. Orang yang melaksanakan shalat tahajjud disebut mutahajjid (Sholeh, 2007:130).

Muhammad Shalih Ali Abdillah Ishaq dalam kitab *Kaifa Tatahammas Liqiyamil Lail*, menyamakan Tahajjud dengan Qiyamul Lail. Jadi, Tahajjud atau Qiyamul lail adalah menghidupkan malam (terutama pada akhir malam) dengan shalat tahajjud, atau mengaji al- Qur'an, atau segala aktivitas lain yang bernilai ibadah (Mustika dan Rauf, 2009:13). Shalat tahajjud yang sering dilakukan seseorang, akan memberikan dampak pada karakter seseorang, karena pada dasarnya setiap orang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai tahajjud dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Darul Falah, Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, analisis data bersifat kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari sesudah mengerjakan shalat isya' sampai terbitnya fajar dan sesudah bangun tidur, meskipun itu hanya sebentar. Hukum shalat tahajjud adalah sunnah mu'akkad yaitu sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa mengerjakan shalat tahajjud (Muhlisin, 2014:35).

Q.S Al-Muzammil; 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُرْتَمِلُ. قُمْ الْيَلَّ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا. إِنَّا سَنُلْقِي  
عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا. إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا. إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا.

Artinya: "Hai orang-orang yang berselimut! Bangunah malam hari untuk mendirikan shalat, sepanjang malam kurang sedikit, yaitu di tengah malam, atau kurang sedikit dari itu. Atau lebih dari setengah malam itu. Bacalah al Qur'an dengan penuh perhatian. Sesungguhnya kami akan mewahyukan al Qur'an kepadamu berupa perkataan yang mengandung peristiwa. Sesungguhnya beribadah waktu alam itu lebih mantap, dan bacaan waktu itu lebih berkesan. Di siang hari kamu sungguh-sungguh banyak urusan." Q.S. al Isra': 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."

## 2. Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Sholat Tahajjud

Pondok Pesantren Darul Falah berdiri sejak tahun 1991, pesantren ini berawal dari adanya Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di dusun Candirejo Awang-awang Mojosari Mojokerto. Dalam pengembangannya madrasah tersebut menjadi pesantren modern, yaitu pesantren yang santrinya selain mendalami kajian-kajian keagamaan juga mengikuti pendidikan formal. Dalam perkembangannya pondok pesantren Darul Falah menyelenggarakan pendidikan formal RA. Yasfalah dan TK Darul Falah pada tahun 1991. Dikarenakan tuntutan wali santri dan masyarakat kemudian pada tahun 1994 mendirikan SMPI Hasanudin, tahun 1995 mendirikan MA Raden Patah, tahun 2001 mendirikan SMK Raden Rahmat, tahun 2004 mendirikan SDIT Darul Falah, dan tahun 2020 mendirikan STIE Darul Falah. Hal yang menarik dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah adalah mujahadah, yang menyangkut tahajjud dan thariqoh. Kegiatan tahajjud ini merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter santri dimana santri kelak akan menghadapi berbagai macam kehidupan dalam bermasyarakat. Kegiatan sholat tahajjud ini dilakukan di sepertiga malam.

Dalam melakukan pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter santri melalui kegiatan tahajjud ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra karena dalam pembentukan karakter kepada para santri membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan mengajarkan pelajaran dikelas yang mana satu materi bisa diajarkan dalam kurun waktu 1-4 kali pertemuan sudah terselesaikan, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak cukup dengan waktu

setahun, dua tahun, bahkan seumur hidup sekalipun, oleh karena itu tahajjud dilakukan secara rutin dan berkala mulai dari harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan. Hal ini dimaksudkan agar supaya para santri bisa terus mengingat dan mengenang hingga terpatri dalam hatinya kemudian menjadi karakter dalam dirinya.

Pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 80-an oleh pendiri pondok pesantren Darul Falah, yakni KH. R. Mahmudi. Pembiasaan ini didasarkan pada aspek teologis, filosofis, psikologis maupun yang lain. Dalam aspek teologis, pembiasaan shalat tahajud ini didasarkan pada dalil naqli dan aqli, yang juga berkaitan dengan qoul ulama yang menekankan untuk melaksanakan shalat malam. Sedangkan dalam aspek filosofis dan psikologis, pembiasaan shalat tahajud ini dilaksanakan atas dasar keyakinan bahwa perintah Nabi muhammad saw. yang berupa shalat tahajud ini pasti memiliki banyak faidah dan keutamaan dibaliknya. Atas dasar itulah, pondok pesantren Darul Falah menganjurkan para santri untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah sebagai upaya dalam membiasakan para santri untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.

Shalat tahajjud yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah ini, dilakukan setiap hari dan langsung dipimpin oleh pengasuh atau guru yang ada di pondok pesantren Darul Falah. Rutinitas sholat tahjjud ini dilakukan setiap hari pada jam 3 dini hari. Meskipun hukum shalat tahajjud adalah sunnah mu'akkad, tetapi shalat tahajjud di pondok pesantren Darul Falah diwajibkan bagi semua santri putri untuk menjadi latihan serta membentuk kebiasaan dan kedisiplinan para santri.

Dalam pembiasaan kegiatan yang telah dilakukan santri, sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap meskipun belum berjalan secara efektif. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembentukan Karakter Iman Dan Takwa**

Pada kegiatan shalat tahajjud yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah ini, akan membentuk karakter iman dan takwa santri. Setelah dilakukan pembiasaan shalat tahajjud terdapat perubahan karakter santri yang akan lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Hal ini terlihat para santri dengan semakin khusyuk dalam beribadah.



Gambar 1. Sholat Tahajjud Santri Putri

### Pembentukan Karakter Disiplin

Pada kegiatan shalat tahajjud yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah ini, akan membentuk karakter disiplin. Hal ini dikarenakan shalat tahajjud selalu dilakukan pada pukul 03.00 pagi dan melalui absensi oleh para pengurus. Ketika tidak melaksanakan tahajjud maka akan ada sanksi yang akan diterima. Perubahan karakter santri terlihat dengan disiplin absensi dan kemudahan dalam mengingatkan akan waktu shalat tahajjud.

ABSEN KEGIATAN TAHAJJUD SANTRI PUTRI  
PONDOK PESANTREN DARUL FALAH MOJOKERTO  
BULAN SEPTEMBER 2021

NAMA	1/9	2/9	3/9	4/9	5/9	6/9	7/9	8/9	9/9	10/9	11/9	12/9	13/9	14/9	15/9	16/9	17/9	18/9	19/9
Erlinda	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	s	s	s	s	s
Erni	v	v	v	v	A	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	P	P	P	P
Weny Winda	u	u	u	u	u	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	P	P	P
Nur Aini	v	v	v	v	v	a	v	v	u	u	u	u	u	u	v	v	v	v	v
Puput	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Wachidatul K	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Nadya Zahrotul	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Wahyu A.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Alissa Abilla	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Riris	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	A	v
Kivan	v	v	v	v	u	u	u	u	u	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Risa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Erna	j	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	A	v	v	v

Keterangan:  
v = hadir      u = udzur      p = pulang  
s = sakit      a = absen

Gambar 2. Absen Kegiatan Shalat Tahajjud

### Pembentukan Karakter Kejujuran

Pada kegiatan shalat tahajjud yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah ini, akan membentuk karakter kejujuran. Hal ini dikarenakan kegiatan tahajjud diberlakukan absensi oleh pengurus dan semua santri. Kejujuran dalam kegiatan ini akan terbentuk dengan menyampaikan kejujuran akan absensi santri.

### KESIMPULAN

Pembentukan karakter santri-santri pondok pesantren Darul Falah adalah salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter santri adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan

tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. nilai-nilai Religius santri yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Ibadah/Ubudiyah, 2) Kejujuran, 3) Amanah dan Ikhlas, 4) Akhlaq al-karimah (Rendah Hati dan Peduli), 5) Disiplin tinggi, 6) Teladan, Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada para santri/santri melalui kegiatan kegiatan shalat tahajjud di pondok pesanten Darul Falah Mojokerto.

#### DAFTAR PUSTAKA

Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005).

Sholeh, Mohammad. *Terapi Shalat Tahajjud*. (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007). Mubarak, Saiful Islam. *Risalah dan Mabit Shalat Malam*. (Bandung: Syaamil, 2005).

Mustika, M. Shodiq dan Rauf, Rusdin S. *Keajaiban Shalat Tahajjud*. (Jakarta: Qultum Media, 2009).

Muhlisin, Muhammad. *Amalkan Shalat Tahajud & Dhuha Pasti Hidupmu Sukses, Kaya & Bahagia*. (Yogyakarta: Lafal, 2014).